

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Insiden keselamatan pasien berasal dari kejadian yang tidak diinginkan atau mengancam keselamatan pasien selama perawatan medis, seperti kesalahan obat, jatuh, atau infeksi terkait perawatan. Dalam lingkungan perawatan kesehatan, pelaporan insiden keselamatan pasien menjadi kunci penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan mencegah kejadian yang dapat membahayakan pasien. Pelaporan Insiden Keselamatan pasien menjadi prioritas utama dalam peningkatan mutu pelayanan, namun yang melaksanakan masih kurang, kesadaran tenaga kesehatan akan hal ini masih rendah (Aaronson, 2019;Wahyuni, Andi, & Elly, 2018). Menurut Rangkuti dkk (2019), masih rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien yang dilakukan oleh perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan, supervisi, motivasi perawat dan budaya keselamatan pasien (Octarini dkk, 2019 dalam Jacobus dkk, 2022).

Pada beberapa penelitian yang dilakukan di rumah sakit terakreditasi *Joint Commision International (JCI)* disebutkan bahwa telah ditemukan sebanyak 52 insiden keselamatan pasien pada 11 rumah sakit di 5 negara. Diantaranya dengan kasus tertinggi di Hongkong dengan total 31% kasus, Australia 25% kasus, disusul India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10% kasus (Daud, A., dalam Toyo, E.M., dkk.

2023). Menurut Laporan pada *the National Reporting and Learning System* (NRLS), dari bulan Agustus 2021 hingga Juli 2022, terdapat 2.410.311 Laporan insiden keselamatan pasien di Inggris (England NHS, 2022). Menurut data dari *Ministry of Health (MoH)* Malaysia, terdapat 151.225 insiden keselamatan pasien pada tahun 2021 (MoH Malaysia, 2021).

Di Indonesia sebanyak 943 yang terdiri dari 33% kejadian nyaris cedera (KNC), 29% kejadian tidak cedera (KTC), dan 38% kejadian tidak diharapkan (KTD) dengan 77.62% tidak cedera, 12.93% cedera ringan, 5.94% cedera sedang, 0.75% cedera berat, dan 2.76% kematian (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data yang di peroleh menunjukan bahwa sistem pelaporan insiden di rumah sakit yang ada di Indonesia pelaksanaannya belum optimal. Pelaporan insiden keselamatan pasien tertinggi terjadi di DKI Jakarta sebesar 37,5%, Jawa Tengah sebesar 15,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7% dan Sumatra selatan 6,9% (Ririhena,et al,2023). Pelaporan Insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri pada tahun 2023 kejadian Sentinel 0 KTD 18 kejadian KTC sebanyak 83 kejadian KNC 40 kejadian dan KPC 88 kejadian.

Keselamatan pasien adalah sistem untuk memastikan asuhan pasien lebih aman melalui asesmen ,identifikasi, dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan insiden, analisis, pembelajaran dari insiden, tindak lanjut, serta implementasi solusi untuk mencegah cedera akibat kesalahan dalam tindakan atau kelalaian. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tentang Keselamatan Pasien, 2017). Pelaporan insiden keselamatan pasien sangat penting untuk kualitas layanan, perbaikan

internal, peremajaan, dan revisi kebijakan, prosedur operasional standar (SPO) dan pedoman yang ada. Tujuan dari laporan ini bukan untuk menyalahkan siapa pun atau apa pun, melainkan untuk membuat perubahan yang akan mencegah hal yang sama terjadi lagi (KKPRS, 2015).

Menurut Hutchinson (2018), peningkatan kualitas layanan sama pentingnya dengan pelaporan insiden yang melibatkan keselamatan pasien. Menurut Baharudin (2015), ketika laporan insiden diperiksa, penyebab mendasar dari masalah tersebut akan diidentifikasi, yang akan menjadi dasar untuk memberikan saran dan perbaikan. Semua pegawai rumah sakit yang pertama kali menemukan insiden keselamatan pasien atau yang terlibat dalam pemberian pelayanan kepada pasien wajib mencatat dan melaporkannya (KKPRS, 2015). Perawat berperan dalam memberikan pelayanan langsung kepada pasien, sehingga perawat lebih banyak terlibat dalam insiden keselamatan pasien, salah satunya adalah dalam hal pelaporan insiden (Arisandhi et al, 2022). Namun, Perawat sering kali dikaitkan dengan beban kerja yang cenderung tinggi sehingga menjadi lebih mudah stress dan menjadi tidak menyukai hal yang sedang dikerjakannya (Purwandari, 2015). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan keengganan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Dampak dari keterlambatan pelaporan insiden keselamatan pasien dapat menghambat penanganan masalah dengan cepat, meningkatkan risiko komplikasi pada pasien, keterlambatan menganalisis masalah dapat mengurangi kesempatan belajar dari kesalahan dan mencegah kejadian yang sama yang akan datang,

hal ini juga mengurangi kepercayaan dalam sistem pelaporan dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Motivasi perawat dalam menerapkan program keselamatan pasien dapat timbul baik dalam diri sendiri (*internal*) maupun dari luar atau dari lingkungan (*eksternal*). Setiap perawat pada dasarnya memiliki *motivasi internal* atau motivasi dalam diri yang sama, namun tingkatannya berbeda satu dengan yang lainnya. hasil penelitian Ulva, Maria. "Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Motivasi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Jakarta Tahun 2022" menunjukkan bahwa gambaran motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Sawah Besar Jakarta tahun 2022 yaitu rendah lebih besar dari setengahnya sebesar 50,9%.

Menurut Iskandar et al. (2014) dalam Rombeallo, N. T. (2022), menemukan bahwa penyebab rendahnya petugas dalam melaporkan insiden dipengaruhi oleh *blaming*/takut disalahkan, kurangnya komitmen pihak manajemen terkait, tidak ada *reward* jika berhasil melapor, tidak ada batasan apa yang harus dilapor, sosialisasi tidak menyeluruh di semua staf, belum ikut pelatihan *pasien safety*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penting bagi rumah sakit dalam meningkatkan motivasi perawat baik dari motivasi *internal* maupun *eksternal*. Dampak dari tidak patuh dalam pelaporan insiden keselamatan pasien akan menimbulkan bahaya bagi keselamatan pasien, resiko kesalahan yang sama akan terulang kembali dikarenakan tidak ada tindakan korektif yang dilakukan, sedangkan solusi untuk meningkatkan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien hal ini

dapat dilakukan melalui pelatihan, sistem pelaporan yang mudah digunakan dan ada kebijakan yang jelas dari manajemen.

Hal ini pula telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada QS. Ali 'Imran: 104 yang terjemahannya *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*

Pada potongan ayat dari QS. QS. Ali 'Imran 104 tersebut relevan dengan motivasi perawat untuk menerapkan program keselamatan pasien yaitu kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien. Dengan menjadikan kepatuhan perawat sebagai bentuk ibadah kepada Allah, perawat dapat merasa terpanggil untuk bekerja dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “
Hubungan Motivasi Perawat dengan kepatuhan Pelaporan Insiden
Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Apakah terdapat hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
2. Mengidentifikasi kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
3. Menganalisis hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana motivasi perawat dalam hal kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang motivasi perawat dengan kepatuhan

pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri. melalui penelitian ini peneliti juga dapat menyusun rencana konsep dalam hal motivasi kerja dan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien dalam upaya meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi rumah sakit khususnya Tim manajemen resiko dalam perbaikan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri

c. Bagi Perkembangan ilmu Keperawatan

Penelitian ini dijadikan sebagai referensi mahasiswa keperawatan terkait motivasi perawat dengan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien, sehingga perawat mempunyai motivasi untuk melaporkan insiden keselamatan pasien jika menemukan insiden.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun keaslian pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saat ini adalah:

1. Yeni sulistyaningrum (2019) dengan judul “*Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien, Metode Penelitian: Desain penelitian adalah kuantitatif-korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah total responden penelitian yaitu 50 orang. Analisa data menggunakan Kendall Tau. Hasil Penelitian: Motivasi perawat kategori tinggi sebanyak 30 orang (60%). Pelaporan insiden keselamatan pasien kategori baik sebanyak 31 orang (62%). Hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai $p (0,001) < 0,05$. Keeratan hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien sedang ($= 0,463$).
 Persamaan dengan penelitian sebelumnya desain penelitian ini kuantitatif-korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi perawat rumah sakit, tehnik sample *Purposive sampling*.
 Perbedaan dengan penelitian sebelumnya Analisa data menggunakan *Kendall Tau*, sedangkan penelitan ini menggunakan *Uji Chi-Square*
2. Larasasih, L. I. N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Persepsi Dengan Kedisiplinan Perawat Dalam Melakukan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Kalimantan Timur Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan pengetahuan, motivasi, dan persepsi perawat dengan kedisiplinan perawat dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2020. Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah non eksperimental dengan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra pada tanggal 22 Desember 2019 – 5 Januari 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden. Analisa yang digunakan yaitu analisa *univariat* dan *bivariat*

Hasil Penelitian : Hasil penelitian dengan *uji chi square* menunjukkan nilai *p value variabel* pengetahuan 0,706, motivasi 0,987, dan persepsi 0,348 dimana nilai tersebut $> 0,05$ maka dinyatakan tidak terdapat hubungan pengetahuan, motivasi, dan persepsi dengan kedisiplinan perawat.

Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan persepsi perawat dengan kedisiplinan perawat dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra. Saran : Perawat membuat pelaporan dengan disiplin untuk menurunkan insiden keselamatan pasien dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Kata Kunci: Pengetahuan, Motivasi, Persepsi, Kedisiplinan, Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien.

Persamaan : Variabel dependen dalam penelitian ini sama dengan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden, Populasi dalam penelitian

ini sama – sama perawat, uji Analisa data yang digunakan sama-sama menggunakan uji *chy square*

Perbedaan: Penelitian ini variable independennya *Pengetahuan, Motivasi Dan Persepsi* sedangkan pada peneliti hanya motivasi perawat, Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non eksperimental* dengan metode korelasional, sedangkan peneliti menggunakan design penelitian metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *accidental sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*

3. Dwi Herawati, Puput (2023) Hubungan Motivasi Perawat Dengan Sasaran Keselamatan Pasien.

Penelitian ini bertujuan adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi perawat dengan sasaran keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Metode: Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner berjumlah 118 responden dengan teknik total populasi. Data diperoleh dan diolah dengan menggunakan uji *Spearman* Hasil: Penelitian menemukan bahwa hasil responden yang menyatakan motivasi perawat dalam kategori cukup dominan sebesar 81 responden dengan persentase (68,6%)

Simpulan: Ada hubungan motivasi perawat dengan sasaran keselamatan pasien dengan nilai $p = 0,017$ Kata kunci : Motivasi dan Sasaran Keselamatan Pasien.

Persamaan : Populasi dalam penelitian ini dan peneliti adalah seluruh perawat. Penelitian ini jenis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel indenpenden yang digunakan motivasi perawat.

Perbedaan : Variabel dependen pada penelitian ini adalah Sasaran Keselamatan Pasien, sedangkan peneliti Kepatuhan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. Tekhnik sampling dalam penelitian ini adalah *total populasi*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, Penelitian ini analis data menggunakan *uji Spearman*, sedangkan peneliti menggunakan uji *chy square*

4. Khalid Al-Mugheed (2023) *Awareness of reporting practices and barriers to incident reporting among nurses* /Kesadaran akan praktik pelaporan dan hambatan pelaporan insiden di kalangan perawat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat kesadaran praktik pelaporan insiden dan mengidentifikasi hambatan yang berdampak pada pelaporan insiden di kalangan perawat Yordania. Metode dalam penelitian ini Desain deskriptif menggunakan survei *cross-sectional* digunakan pada 308 perawat di 15 rumah sakit berbeda di Yordania. Pengumpulan data dilakukan antara bulan November 2019 hingga Juli 2020 menggunakan Skala Pelaporan Insiden.

Para peserta menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pelaporan insiden dengan skor rata-rata 7,3 (SD = 2,5), mewakili 94,8% dari skor tertinggi. Perawat mempersepsikan praktik pelaporan mereka pada tingkat sedang, dengan skor rata-rata 2,23 dari 4. Hambatan utama pelaporan termasuk kekhawatiran akan tindakan disipliner, takut

disalahkan, dan lupa membuat laporan. Berkenaan dengan kesadaran akan pelaporan insiden, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada rata-rata skor kesadaran total sistem pelaporan insiden menurut jenis rumah sakit ($p < 0,005^*$). Sehubungan dengan praktik pelaporan yang dirasakan sendiri, perawat yang bekerja di rumah sakit terakreditasi menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam praktik pelaporan yang dirasakan sendiri ($t = 0,62, p < 0,005$).

Persamaan populasi dalam penelitian ini dan dari peneliti adalah seluruh perawat, penelitian ini menggunakan *survey cros-sectional*, variabel independent dalam penelitian ini adalah kesadaran akan praktik pelaporan sedangkan variabel dari peneliti yaitu motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien

Perbedaan variabel dependen pada penelitian ini yaitu hambatan pelaporan insiden dikalangan perawat sedangkan peneliti Kepatuhan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien.